

BAB 5 ANALISA DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisa Keterkaitan Antar Sektor

5.1.1 Analisa Keterkaitan Ke Belakang (*Backward Linkage*)

Keterkaitan ke belakang atau Daya Penyebaran (*backward linkages*) menghitung besarnya dampak terhadap total output perekonomian akibat dari adanya kenaikan satu rupiah permintaan akhir pada suatu sektor. Dengan kata lain kenaikan 1 unit output dari suatu sektor tertentu berdampak terhadap meningkatnya output atau produksi dari sektor-sektor inputnya atau sektor-sektor yang lebih hulu.

Dari **Tabel 5.1** secara nasional terlihat bahwa sektor makanan dan minuman yang terbuat dari susu merupakan sektor yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap sektor-sektor hulu-nya. Hal ini dibuktikan dari nilai indeks keterkaitan ke belakang sektor ini sebesar 1.4015. peringkat kedua adalah sektor daging olahan dan awetan dengan nilai indeks keterkaitan ke belakang 1,3795. Diikuti oleh sektor bubur kertas (1,3723), makanan lainnya (selain makanan yang diawetkan, minyak dan lemak, makanan yang terbuat dari tepung, gula, dan penggilingan padi) dengan nilai sebesar 1.354, dan sektor minyak hewan dan minyak nabati (1,3136).

Sektor pariwisata sendiri memiliki nilai indeks keterkaitan ke belakang di atas 1, artinya kemampuan sektor pariwisata untuk mendorong sektor-sektor lain yang lebih hulu berada di atas rata-rata sektor lainnya. Yang tertinggi adalah sektor jasa restoran (1,181), diikuti oleh sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan swasta (1,1565), sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan pemerintah (1,0655), dan jasa perhotelan (1,0133). Hal ini memiliki arti bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan output atau produksi pada sektor-sektor pendukungnya seperti jasa perdagangan, industri makanan, pertanian, serta jasa angkutan.

Tabel 5.1 Indeks Keterkaitan Ke Belakang dalam Perekonomian Nasional Tahun 2005

Kode	Sektor	Backward Linkage	Rank
51	Makanan dan minuman terbuat dari susu	1.4015	1
50	Daging olahan dan awetan	1.3795	2
90	Bubur kertas	1.3732	3
68	Makanan lainnya	1.3540	4
56	Minyak hewani dan minyak nabati	1.3136	5
60	Roti, biskuit dan sejenisnya	1.3120	6
77	Tekstil jadi kecuali pakaian	1.2915	7
108	Barang-barang lainnya dari karet	1.2821	8
81	Kulit samakan dan olahan	1.2767	9
100	Jamu	1.2744	10
150	Jasa restoran	1.1810	35
172	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan swasta	1.1565	40
167	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan pemerintah	1.0655	64
151	Jasa perhotelan	1.0133	86

Sumber: Tabel IO Indonesia 2005, diolah

Keterkaitan ke belakang dipengaruhi oleh permintaan sektor pariwisata terhadap barang-barang input dari sektor lainnya, pada **Bab 4** yang lalu telah dibahas bahwa pada tahun 2005 sektor pariwisata memakai total input antara sebesar 124,7 triliun rupiah.

5.1.2 Analisa Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*)

Keterkaitan ke depan atau derajat kepekaan (*forward linkage*) menghitung total output atau produksi yang tercipta akibat dari meningkatnya output suatu sektor tertentu melalui mekanisme distribusi output dalam suatu perekonomian. Jika terjadi peningkatan pada output sektor tertentu, maka tambahan output tersebut akan didistribusikan kepada sektor-sektor produksi dalam perekonomian, termasuk pada sektor itu sendiri. nilai indeks keterkaitan ke depan memperlihatkan kemampuan suatu sektor mendorong perkembangan industri yang lebih hilir.

Dari **Tabel 5.2** dalam perekonomian terbuka terlihat bahwa sektor yang memiliki nilai indeks keterkaitan ke depan nasional tertinggi adalah sektor perdagangan dengan nilai 7,3412. Nilai ini memperlihatkan bahwa kenaikan 1 unit permintaan akhir pada sektor perdagangan akan menyebabkan meningkatnya

output atau produksi sektor-sektor lain termasuk sektornya sendiri secara total sebesar 7,3412 unit. Peringkat kedua yaitu barang-barang hasil kilang minyak (4,2780). Diikuti sektor perbankan (3,1504), jasa angkutan jalan raya (2,899), dan minyak bumi (2,6298).

Kemampuan sektor pariwisata sendiri untuk mendorong sektor hilirnya bertumpu kepada sektor restoran yang memiliki nilai indeks keterkaitan ke depan sebesar 1,3048, dan sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan swasta dengan nilai 1,0952. Sedangkan sektor jasa perhotelan (0,7625) dan sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan pemerintah (0,7195) masih berada dibawah rata-rata indeks forward linkage, terlihat dari nilainya yang masih dibawah 1 (satu).

Nilai jasa perhotelan dan jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan pemerintah yang masih dibawah 1 dapat diartikan bahwa sektor perhotelan dan sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan pemerintah merupakan industri tersier yang kebanyakan merupakan permintaan akhir, bukan sebagai input untuk proses produksi selanjutnya. Sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan pemerintah sendiri bukan merupakan pilihan rekreasi utama masyarakat jika dibandingkan dengan sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan swasta. Sektor restoran dan sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan swasta yang memiliki nilai indeks keterkaitan ke depan di atas 1 menggambarkan bahwa sektor ini secara relatif mampu melayani permintaan sektor-sektor lain.

Dengan melihat nilai indeks keterkaitan ke depan sektor perhotelan dan jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan pemerintah yang masih dibawah rata-rata, maka diperlukan perhatian khusus dari pemerintah agar permintaan terhadap sektor tersebut dapat meningkat. Angka keterkaitan ke belakang yang tinggi, namun angka keterkaitan kedepan yang rendah yang dimiliki oleh kedua sektor ini memiliki arti bahwa sektor ini memiliki ketergantungan terhadap sektor input yang tinggi, namun kurang memberikan kontribusi terhadap sektor hilirnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian IDP dan IDK sektor pariwisata Bangka Belitung (Sayogo, 2007), dimana nilai IDP pada sektor hotel, restoran, dan Jasa hiburan, rekreasi % kebudayaan memiliki nilai indeks di atas satu, namun nilai IDK sektor perhotelan dan sektor jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan masih dibawah satu.

Tabel 5.2 Indeks Keterkaitan Ke Depan dalam Perekonomian Nasional Tahun 2005

Kode	Sektor	<i>Forward Linkage</i>	Rank
149	Jasa perdagangan	7.3412	1
104	Barang-barang hasil kilang minyak	4.2780	2
159	Bank	3.1504	3
153	Jasa angkutan jalan raya	2.8990	4
36	Minyak bumi	2.6298	5
142	Listrik dan gas	2.5763	6
173	Jasa perbengkelan	2.2401	7
163	Jasa perusahaan	2.1040	8
37	Gas bumi dan panas bumi	1.8230	9
124	Mesin dan perlengkapannya	1.7767	10
150	Jasa restoran	1.3048	28
172	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan swasta	1.0952	38
151	Jasa perhotelan	0.7625	95
167	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan pemerintah	0.7195	112

Sumber: Tabel IO Indonesia 2005, diolah

Permintaan pada sektor pariwisata cenderung merupakan permintaan akhir dengan komposisi 20% permintaan antara dan 80% permintaan akhir, oleh karena itu sudah sewajarnya apabila sektor pariwisata memiliki *backward linkages* yang tinggi dan *forward linkages* yang lebih rendah.

Jika diperhatikan, sektor restoran, dan jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan swasta memiliki angka keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan yang relatif tinggi (lebih dari 1). Hal tersebut memberi arti bahwa pertumbuhan kedua sektor ini memiliki kemampuan yang tinggi dalam mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain dalam perekonomian nasional.

Sektor restoran mampu mendorong pertumbuhan sektor jasa perdagangan paling besar dibanding sektor-sektor lainnya (13%), selain itu sektor unggas dan hasil-hasilnya (8,33%), sektor beras (7,28%), sektor daging, jeroan dan sejenisnya (5,80%), sektor padi (5,38%), dan lain-lain.

Sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan swasta mampu mendorong pertumbuhan sektor pakan ternak paling besar dibanding sektor-sektor lainnya (15,50%), selain itu sektor jasa hiburan, rekreasi, & kebudayaan swasta (21,01%),

sektor jasa perdagangan (10,4%), sektor jasa perusahaan (5,55%), sektor jagung (3,8%), sektor film dan jasa distribusi swasta (3,66%), dan lain-lain.

Sektor perhotelan mampu mendorong pertumbuhan sektor jasa perdagangan paling besar dibanding sektor-sektor lainnya (12,43%), selain itu sektor unggas dan hasil-hasilnya (7,14%), sektor beras (5,04%), sektor daging, jeroan, dan sejenisnya (4,39%), sektor padi (3,73%), dan lain-lain.

Sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan pemerintah mampu mendorong pertumbuhan sektor pakan ternak paling besar dibanding sektor-sektor lainnya (14,56%), selain itu sektor jasa perdagangan (10,61%), sektor beras (7,08%), sektor padi (5,37%), sektor sayur-sayuran (3,73%), dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya sektor apa saja yang didorong oleh sektor-sektor pariwisata di atas dapat dilihat pada **Lampiran 6 – 9**.

5.2 Analisa Angka Pengganda

5.2.1 Analisa Pengganda Output Total (*Total Output Multiplier*)

Efek pengganda output atau *output multiplier* adalah dampak dari meningkatnya 1 rupiah permintaan akhir suatu sektor terhadap keseluruhan sektor atau perekonomian secara total.

Pada tabel *output multiplier* perekonomian nasional tahun 2005 175 sektor di bawah ini terlihat bahwa sektor makanan dan minuman terbuat dari susu memiliki nilai *total output multiplier* paling tinggi, setiap peningkatan permintaan akhir sebesar 1 triliun rupiah pada sektor makanan dan minuman terbuat dari susu mengakibatkan kenaikan output perekonomian nasional sebesar 2,23 triliun rupiah. Kedua adalah sektor daging olahan dan awetan (Rp 2,26 triliun). Kemudian sektor bubur kertas (Rp 2,25 triliun) sektor makanan lainnya (Rp 2,22 triliun), dan sektor minyak hewani dan minyak nabati (Rp 2,16 triliun).

Sektor pariwisata sendiri dengan total permintaan akhir sebesar Rp 203 triliun dan sumber pemasukan devisa dengan konsumsi wisatawan mancanegara sebesar Rp 30,4 triliun memiliki efek pengganda yang baik terhadap perekonomian nasional. Sektor restoran berada pada peringkat 35 dengan *total output multiplier* sebesar Rp 1,94 triliun, kemudian diikuti sektor jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan swasta (Rp 1,9 triliun), sektor jasa hiburan, rekreasi dan

kebudayaan pemerintah (Rp 1,75 triliun), dan terakhir sektor jasa perhotelan (Rp 1,66 triliun). Dampak peningkatan permintaan akhir terhadap sektor-sektor dalam perekonomian nasional akan dibahas pada bab selanjutnya.

Tabel 5.3 Pengganda Output Total dalam Perekonomian Nasional Tahun 2005

Kode	Sektor	Output Multiplier	Rank
51	Makanan dan minuman terbuat dari susu	2.29987	1
50	Daging olahan dan awetan	2.26377	2
90	Bubur kertas	2.25343	3
68	Makanan lainnya	2.22191	4
56	Minyak hewani dan minyak nabati	2.15565	5
60	Roti, biskuit dan sejenisnya	2.15289	6
77	Tekstil jadi kecuali pakaian	2.11926	7
108	Barang-barang lainnya dari karet	2.10392	8
81	Kulit samakan dan olahan	2.09503	9
100	Jamu	2.09127	10
152	Jasa angkutan kereta api	1.98218	24
150	Jasa restoran	1.93800	35
172	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan swasta	1.89786	40
167	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan pemerintah	1.74848	64
153	Jasa angkutan jalan raya	1.74331	66
151	Jasa perhotelan	1.66276	86
154	Jasa angkuta laut	1.64815	91
156	Jasa angkutan udara	1.61748	97
157	Jasa penunjang angkutan	1.55032	108
155	Jasa angkutan sungai dan danau	1.48829	116

Sumber: Tabel IO Indonesia 2005, diolah

5.2.2 Analisa Pengganda Output (*Output Multiplier*)

Efek pengganda output (*output multiplier*) sektor pariwisata adalah dampak ekonomi yang tercermin dari meningkatnya output atau produksi sektor-sektor lain dalam perekonomian akibat dari adanya peningkatan 1 rupiah pengeluaran wisatawan pada sektor pariwisata. Pada tabel *Output Multiplier* Sektor Pariwisata di bawah ini sektor jasa perdagangan merupakan sektor yang paling terkena dampak dari peningkatan pengeluaran wisatawan pada sektor pariwisata. Di mana setiap peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar 1 triliun rupiah pada sektor pariwisata berdampak pada peningkatan sebesar 384,5 milyar

rupiah pada sektor jasa perdagangan atau 11,8% dari keseluruhan 175 sektor, hal ini sangat dimungkinkan karena seperti yang telah diuraikan pada bab 4, sektor jasa perdagangan sendiri merupakan penunjang utama dari sektor restoran dan perhotelan yang merupakan bagian dari sektor pariwisata.

Kedua, adalah sektor pakan ternak dengan dampak *output multiplier* sebesar 292,8 milyar rupiah (9,02%), sektor pakan ternak sendiri merupakan sektor penunjang utama dari sektor jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan swasta, dan jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan pemerintah seperti kolam pemancingan, kebun raya, kebun binatang, cagar alam, dan taman konservasi alam lainnya. Kemudian, berturut-turut sektor beras (Rp 159,5 milyar) dan sektor unggas dan hasil-hasilnya (Rp 139,7 milyar) merupakan sektor yang sangat penting bagi sektor restoran dan perhotelan.

Sektor jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan swasta dengan dampak *output multiplier* sebesar Rp 123,1 milyar merupakan sektor penunjang bagi sektor jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan swasta sendiri. Hal ini dikarenakan sektor ini terdiri berbagai macam kegiatan produksi, yang mencakup gedung bioskop, pentas seni, taman rekreasi, museum, pemandian alam, sauna, panti pijat, dan lain-lain, seperti yang terdapat pada bab 3.

Kemudian, sektor padi (Rp 120,7 milyar), sektor daging, jeroan, dan sejenisnya (Rp 106,6 milyar), serta buah-buahan (Rp 85,6 milyar) juga merupakan sektor penunjang yang penting bagi sektor restoran, dan perhotelan. Sementara sektor jasa perusahaan (Rp 89 milyar), dan jagung (Rp 81,9 milyar) merupakan penunjang sektor jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan swasta dan sektor jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan pemerintah.

Besarnya dampak pengganda output sektor pariwisata terhadap sektor perdagangan, pertanian, dan industri pengolahan sejalan dengan pernyataan Cohen dalam Windari (2005) mengenai transformasi struktural, bahwa sektor pariwisata ternyata mempunyai kaitan langsung maupun tidak langsung terhadap sektor inti tersebut pada perekonomian nasional.

Temuan yang menarik adalah nilai indeks *output multiplier* sektor pariwisata terhadap sektor jasa penunjang angkutan yang hanya sebesar 0,0215, atau 0,66% dari seluruh output multiplier sektor pariwisata pada perekonomian.

Artinya peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar 1 triliun rupiah pada sektor pariwisata hanya meningkatkan output sektor jasa penunjang angkutan sebesar 21,5 milyar rupiah. Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa banyak bidang-bidang usaha pada sektor jasa penunjang yang merupakan penunjang sektor pariwisata, diantaranya adalah jasa biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, pramuwisata, konsultasi pariwisata, dan jasa informasi pariwisata. seperti yang telah diuraikan pada bab 4 dilihat dari struktur pengeluaran wisatawan, maka alokasi pengeluaran wisatawan untuk sektor ini hanya 1,12% dari total pengeluaran wisatawan. Sehingga, dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengeluaran wisatawan pada sektor pariwisata belum dijadikan stimulus dalam peningkatan produksi jasa biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, pramuwisata, konsultasi pariwisata, dan jasa informasi pariwisata.

Tabel 5.4 Dampak Pengganda Output Sektor Pariwisata dalam Perekonomian Nasional Tahun 2005

Kode	Sektor	Output Multiplier	%	Rank
149	Jasa perdagangan	0.3845	11.8	1
69	Pakan ternak	0.2928	9.02	2
57	Beras	0.1595	4.91	3
27	Unggas dan hasil-hasilnya	0.1397	4.3	4
172	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan swasta	0.1231	3.79	5
1	Padi	0.1207	3.72	6
49	Daging, jeroan dan sejenisnya	0.1066	3.28	7
163	Jasa perusahaan	0.0890	2.74	8
10	Buah-buahan	0.0856	2.64	9
2	Jagung	0.0819	2.52	10
157	Jasa penunjang angkutan	0.0215	0.66	35

Sumber: Tabel IO Indonesia 2005, diolah

Kemudian, apabila sektor jasa angkutan jalan raya, jasa angkutan kereta api, jasa angkutan laut, jasa angkutan sungai dan danau, jasa angkutan udara, serta jasa penunjang angkutan dimasukkan ke dalam klasifikasi sektor pariwisata, maka dampak pengganda output pada perekonomian nasional akan tampak seperti pada **Tabel 5.5** di bawah ini.

Tabel 5.5 Dampak Pengganda Output Sektor Pariwisata, Jasa Angkutan, dan Penunjang Angkutan dalam Perekonomian Nasional Tahun 2005

Kode	Deskripsi	Output Multiplier	%	Rank
104	Barang-barang hasil kilang minyak	0.8496	11.68	1
149	Jasa perdagangan	0.6983	9.60	2
173	Jasa perbengkelan	0.3420	4.70	3
69	Pakan ternak	0.2989	4.11	4
157	Jasa penunjang angkutan	0.2971	4.08	5
142	Listrik dan gas	0.2605	3.58	6
163	Jasa perusahaan	0.2553	3.51	7
158	Jasa komunikasi	0.2056	2.83	8
146	Jalan, jembatan dan pelabuhan	0.2020	2.78	9
159	Bank	0.1765	2.43	10
57	Beras	0.1724	2.37	11
153	Jasa angkutan jalan raya	0.1604	2.20	12
27	Unggas dan hasil-hasilnya	0.1477	2.03	13
172	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan swasta	0.1423	1.96	14
1	Padi	0.1303	1.79	15
150	Jasa restoran	0.1167	1.60	16
49	Daging, jeroan dan sejenisnya	0.1131	1.55	17
10	Buah-buahan	0.0902	1.24	18
132	Kereta api dan jasa perbaikannya	0.0893	1.23	19
36	Minyak bumi	0.0882	1.21	20

Sumber: Tabel IO Indonesia 2005, diolah

Pada bab 4 telah diuraikan bahwa total output perekonomian nasional pada tahun 2005 adalah sebesar 5668,7 triliun rupiah dan sektor pariwisata berkontribusi sebesar 254,3 triliun rupiah atau setara dengan 4,48%. Dengan skenario peningkatan sebesar 10% permintaan akhir pada sektor pariwisata atau sebesar 20,34 triliun rupiah, maka akan berdampak terhadap peningkatan sebesar 0,32% atau sebesar 18,17 triliun pada total output perekonomian nasional.

Sektor jasa perdagangan tetap merupakan sektor dengan dampak dari peningkatan permintaan akhir 10% pada sektor pariwisata terbesar dengan margin peningkatan sebesar 0,48% atau sekitar Rp 2,45 triliun. Hal ini telah dibuktikan dengan nilai indeks keterkaitan ke depan yang sangat tinggi antara sektor pariwisata dengan sektor perdagangan. Dari struktur pengeluaran wisman pada

bab 4, pengeluaran untuk sektor perdagangan menempati porsi 21,35% atau terbanyak ke-2 setelah pengeluaran untuk akomodasi.

Sektor daging olahan dan awetan, serta minuman beralkohol merupakan sektor yang memperoleh marjin peningkatan produksi atau output paling besar terhadap output awalnya dengan 5% dan 3,37%.

Tabel 5.6 Dampak Peningkatan 10% Permintaan Akhir Sektor Pariwisata dalam Perekonomian Nasional Tahun 2005

Kode	Sektor	Dampak Peningkatan Output	Output Awal	% Peningkatan	Rank
149	Jasa perdagangan	2,454,052	507,854,209	0.48	1
27	Unggas dan hasil-hasilnya	1,388,455	46,913,794	2.96	2
57	Beras	1,238,486	111,976,564	1.11	3
49	Daging, jeroan dan sejenisnya	970,186	39,194,494	2.48	4
1	Padi	918,039	84,644,361	1.08	5
69	Pakan ternak	714,283	25,656,458	2.78	6
54	Ikan olahan dan awetan	574,253	29,044,969	1.98	7
31	Ikan laut dan hasil aut lainnya	475,797	40,277,087	1.18	8
153	Jasa angkutan jalan raya	467,579	154,582,397	0.30	9
9	sayur-sayuran	442,656	27,938,953	1.58	10
50	Daging olahan dan awetan	52,622	1,055,355	4.99	56
70	Minuman beralkohol	52,801	1,565,803	3.37	55
	Jumlah 175 sektor	18,176,825	5,688,274,283	0.32	

Sumber: Tabel IO Indonesia 2005, diolah

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Narayan (2004) mengenai dampak pengeluaran wisatawan di Fiji. Fiji, negara yang menempatkan sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan utama perekonomiannya memperoleh pertumbuhan ekonomi sebesar 0,5% dari peningkatan sebesar 10% pada pengeluaran wisatawan.

Kemudian, apabila sektor jasa angkutan jalan raya, jasa angkutan kereta api, jasa angkutan laut, jasa angkutan sungai dan danau, jasa angkutan udara, serta jasanya penunjang angkutan dimasukkan ke dalam klasifikasi sektor pariwisata, maka dampak pengganda output pada perekonomian nasional akan tampak seperti pada **Tabel 5.5** di bawah ini.

Tabel 5.7 Dampak Peningkatan 10% Permintaan Akhir Sektor Pariwisata, Jasa Angkutan, dan Jasa Penunjang Angkutan dalam Perekonomian Nasional Tahun 2005 (Juta Rp)

Kode	Deskripsi	Dampak Peningkatan Output	Output awal	% Peningkatan	Rank
104	Barang-barang hasil kilang minyak	32,059,998.61	148,086,004	21.65	1
149	Jasa perdagangan	26,350,609.69	507,854,209	5.19	2
173	Jasa perbengkelan	12,905,739.78	127,697,865	10.11	3
69	Pakan ternak	11,277,565.06	25,656,458	43.96	4
157	Jasa penunjang angkutan	11,209,383.02	38,359,270	29.22	5
142	Listrik dan gas	9,831,249.451	80,289,052	12.24	6
163	Jasa perusahaan	9,634,120.87	79,479,957	12.12	7
158	Jasa komunikasi	7,758,298.774	95,054,775	8.16	8
146	Jalan, jembatan dan pelabuhan	7,623,864.954	172,612,944	4.42	9
159	Bank	6,659,410.965	134,524,193	4.95	10
57	Beras	6,504,726.001	111,976,564	5.81	11
153	Jasa angkutan jalan raya	6,052,884.888	154,582,397	3.92	12
27	Unggas dan hasil-hasilnya	5,574,578.453	46,913,794	11.88	13
172	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan Swasta	5,369,320.341	20,409,678	26.31	14
1	Padi	4,918,085.126	84,644,361	5.81	15
150	Jasa restoran	4,402,136.531	193,719,893	2.27	16
49	Daging, jeroan dan sejenisnya	4,267,160.385	39,194,494	10.89	17
10	Buah-buahan	3,405,438.154	55,246,861	6.16	18
	Jumlah	274,582,999	5,685,907,967	4.83	

Sumber: Tabel IO Indonesia 2005, diolah

Dari tabel 5.7 di atas terlihat, jika jasa angkutan dan jasa penunjang angkutan dimasukkan ke dalam klasifikasi sektor pariwisata, maka peningkatan permintaan akhir pariwisata sebesar 10% (Rp 37,7 triliun) akan berdampak terhadap peningkatan output nasional sebesar 0,8% (Rp 45,76 triliun).

5.2.3 Analisa Dampak Ekonomi Terhadap Sektor Pariwisata

Dari koefisien baris matriks *leontief inverse* dapat diketahui sektor-sektor apa saja yang memiliki pengaruh besar terhadap penciptaan produksi pada sektor pariwisata. dengan kata lain, setiap peningkatan permintaan akhir pada sektor tersebut akan mempengaruhi peningkatan produksi terhadap sektor pariwisata. Pada **tabel 5.8** di bawah ini terlihat sektor-sektor yang mempengaruhi penciptaan

produksi pada sektor pariwisata. Sektor film dan jasa distribusi swasta adalah sektor yang paling mempengaruhi penciptaan produksi pada sektor pariwisata, dimana peningkatan 1 triliun rupiah pada permintaan akhir sektor ini menyebabkan peningkatan produksi pada sektor pariwisata sebesar Rp 154,48 milyar atau 6,52% dari keseluruhan 175 sektor. Urutan kedua adalah sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan swasta sebesar 124,4 milyar atau 5,25%. Selanjutnya adalah sektor minuman tak beralkohol sebesar Rp 104,23 milyar atau 4,4%, sektor barang-barang kosmetik Rp 71,87 milyar (3,03%), dan sektor jasa pemerintahan umum Rp 70,57 milyar(2,98%).

Seperti yang telah diuraikan pada bab 4, dimana permintaan pada jasa angkutan kereta api telah banyak mendukung terciptanya perhotelan, hal ini terbukti dari analisa koefisien baris matriks *leontief inverse* pada tabel di bawah ini dimana sektor perhotelan dan juga restoran banyak banyak tercipta karena dukungan sektor angkutan, seperti kereta api dan jasa perbaikannya, jasa angkutan kereta api, dan jasa angkutan udara.

Sektor perhotelan dan sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan pemerintah memiliki dampak yang sangat rendah terhadap peningkatan permintaan akhir pada perekonomian. Tentu saja hal ini harus menjadi perhatian semua pihak, karena sektor perhotelan dan sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan pemerintah merupakan bagian dari pariwisata nasional. Dimana peningkatan permintaan terhadap infrastruktur angkutan baik itu jalan raya maupun kereta api, maupun angkutan udara diharapkan mampu menciptakan efek pengganda terhadap sektor ini. Kemudian peningkatan permintaan terhadap produksi film, baik dokumenter, maupun yang bersifat wawasan terhadap cagar budaya dan kekayaan alam nusantara diharapkan mampu memberikan efek pengganda yang besar terhadap sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan pemerintah.

Secara keseluruhan dari 175 sektor, 10 sektor ekonomi yang secara signifikan mempengaruhi penciptaan produksi sektor pariwisata dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.8 Koefisien Baris Matriks Kebalikan Leontief Sektor-Sektor dalam Perekonomian Nasional Terhadap Sektor Pariwisata Tahun 2005

Peningkatan Permintaan Akhir				
Sektor	Deskripsi	<i>Output Multiplier Pariwisata</i>	%	Rank
171	Film dan jasa distribusi swasta	0.15448	6.52	1
172	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan swasta	0.12444	5.25	2
71	Minuman tak beralkohol	0.10423	4.40	3
102	Barang-barang kosmetik	0.07187	3.03	4
164	Jasa pemerintahan umum	0.07057	2.98	5
100	Jamu	0.06532	2.76	6
99	Obat-obatan	0.06486	2.74	7
156	Jasa angkutan udara	0.05955	2.51	8
101	Sabun dan bahan pembersih	0.05758	2.43	9
70	Minuman beralkohol	0.04659	1.97	10
167	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan pemerintah	0.03622	1.53	13
151	Jasa perhotelan	0.02133	0.90	26

Sumber: Tabel IO Indonesia 2005, diolah

5.2.4 Analisa Pengganda Pendapatan (*Income Multiplier*)

Nilai angka pengganda pendapatan (*income multiplier*) adalah dampak ekonomi yang terjadi ketika terdapat peningkatan pendapatan tenaga kerja pada sektor tertentu. Pada tabel angka pengganda pendapatan nasional tahun 2005 berdasarkan transaksi domestik atas dasar harga produsen dengan tabel I-O terbuka dibawah ini terlihat bahwa sektor jasa pemerintahan umum merupakan sektor yang paling memberikan dampak kepada upah dan gaji, artinya jika terjadi peningkatan upah dan gaji tenaga kerja pada sektor jasa pemerintahan umum karena adanya kenaikan output pada sektor tersebut sebesar 1 triliun rupiah, maka akan meningkatkan upah dan gaji di seluruh sektor perekonomian nasional sebesar 602,38 milyar rupiah.

Untuk sektor pariwisata sendiri seperti yang diutarakan pada bab 4, dengan konsumsi wisnus sebesar Rp 163 triliun dan konsumsi wisman sebesar Rp 30,4 triliun, dihasilkan total upah dan gaji sebesar Rp 41,38 triliun atau sekitar 38,29% dari Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor pariwisata. Total upah dan gaji sebesar Rp 41,38 triliun ini memberikan kontribusi sebesar 5,31% terhadap perekonomian, lebih rendah dari peran pariwisata terhadap upah dan gaji nasional 2002 (Nesparnas), sebesar 6,41%. Cakupan penelitian yang berbeda memungkinkan terjadinya perbedaan hasil penelitian tersebut.

Dengan model I-O terbuka angka pengganda pendapatan tertinggi pada sektor pariwisata terdapat pada sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan pemerintah dengan nilai angka pendapatan sebesar 0,58363, artinya jika terdapat peningkatan produksi pada sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan pemerintah sebesar 1 triliun rupiah, maka upah dan gaji tenaga kerja pada perekonomian akan bertambah 583,63 milyar rupiah. Kedua adalah sektor restoran (Rp 292,88 milyar), kemudian sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan swasta (Rp 269,59 milyar), dan kemudian sektor perhotelan (Rp 266,1 milyar).

Nilai angka pengganda pendapatan sektor jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan pemerintah yang tergolong tinggi merupakan cerminan bahwa sektor ini memiliki pengaruh yang tinggi terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja nasional. Pada gambaran deskriptif pada bab 4, diketahui bahwa dalam komponen NTB sektor ini tidak terdapat surplus usaha, oleh karena itu nilai tambah bruto yang didapat oleh sektor ini digunakan pemerintah untuk meningkatkan alokasi untuk upah dan gaji.

Tabel 5.9 Angka Pengganda Pendapatan dalam Perekonomian Nasional Tahun 2005

Kode	Sektor	Income Multiplier	Rank
164	Jasa pemerintahan umum	0.60238	1
165	Jasa pendidikan pemerintah	0.58363	2
167	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan pemerintah	0.58343	3
166	Jasa kesehatan pemerintah	0.57904	4
170	Jasa kemasyarakatan lainnya	0.56526	5
168	Jasa pendidikan swasta	0.53560	6
12	Karet	0.45968	7
106	Karet remah dan karet asap	0.40436	8
152	Jasa angkutan kereta api	0.38962	9
81	Kulit samakan dan olahan	0.37867	10
157	Jasa penunjang angkutan	0.31764	32
153	Jasa angkutan jalan raya	0.30179	34
150	Jasa restoran	0.29288	42
155	Jasa angkutan sungai dan danau	0.28324	47
172	Jasa hiburan, rekreasi & kebudayaan swasta	0.26959	60
151	Jasa perhotelan	0.26610	66
156	Jasa angkutan udara	0.25123	78

154	Jasa angkutan laut	0.21787	104
-----	--------------------	---------	-----

Sumber: Tabel IO Indonesia 2005, diolah

Peningkatan output pariwisata sebesar 10% (Rp 25,43 triliun) akan berdampak terhadap peningkatan upah dan gaji pada perekonomian nasional sebesar 0,87% (Rp 7,6 triliun).

Namun, apabila sektor jasa angkutan dan jasa penunjang angkutan diikutsertakan dalam klasifikasi sektor pariwisata, maka peningkatan output pariwisata sebesar 10% (55,77 triliun) akan berdampak terhadap peningkatan upah dan gaji pada perekonomian nasional sebesar 2,28% (Rp 17,7 triliun).

5.2.5 Analisa Pengganda Tenaga Kerja (*Employment Multiplier*)

Nilai Angka pengganda tenaga kerja adalah lapangan kerja yang tercipta untuk setiap peningkatan output pada sektor tertentu. Pada tabel angka pengganda tenaga kerja tahun 2005 berdasarkan transaksi domestik atas dasar harga produsen dengan tabel I-O terbuka dibawah ini terlihat bahwa sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan merupakan sektor yang paling tinggi menciptakan tenaga kerja, pada setiap peningkatan output sebesar 100 triliun rupiah sektor ini menciptakan tenaga kerja sejumlah 89.580 orang pada seluruh sektor perekonomian.

Dengan jumlah pekerja sebanyak 3,2 juta orang di sektor pariwisata, sektor ini hanya mampu menciptakan tenaga kerja sebanyak 16.450 orang setiap peningkatan output sebesar 1 triliun rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang padat modal, anggapan ini dapat dilihat dari komposisi upah dan gaji terhadap input sektor pariwisata pada bab 4. Jumlah input antara dan impor sektor pariwisata adalah sebesar Rp 128,14 triliun, dengan alokasi untuk upah dan gaji sebesar Rp 41,28 triliun atau 32%, sehingga *share* input lebih banyak digunakan untuk modal berupa barang (68%). Bandingkan dengan sektor pertanian yang memiliki alokasi input untuk upah dan gaji tenaga kerja sebesar 74%, sedangkan sisanya diperuntukan modal barang.

Rendahnya nilai pengganda lapangan kerja pada sektor pariwisata ini juga dapat dikarenakan jumlah sektor yang terdapat dalam sektor pariwisata hanya

terdiri dari 4 sektor. Di sini terdapat keterbatasan penelitian karena penulis tidak memiliki data detail mengenai jumlah tenaga kerja pada 175 sektor ekonomi.

Tabel 5.10 Angka Pengganda Tenaga Kerja dalam Perekonomian Nasional Tahun 2005 (Pariwisata)

Kode	Sektor	<i>Employment Multiplier</i>	Rank
1	Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan	0.08958	1
7	Angkutan, pengangkutan, dan komunikasi	0.04250	2
6	Perdagangan	0.03712	3
9	Jasa kemasyarakatan, sosial, perorangan, dan kegiatan yang tak jelas batasannya	0.03184	4
3	Industri pengolahan, makanan, minuman, dan tembakau	0.02209	5
5	Konstruksi bangunan	0.02033	6
10	Pariwisata	0.01645	7
4	Listrik, gas, dan air minum	0.01233	8
8	Lembaga keuangan, real estat, usaha persewaan, dan jasa perusahaan	0.01122	9
2	Pertambangan dan penggalian	0.00416	10

Sumber: Tabel IO Indonesia 2005, diolah

Peningkatan output pariwisata sebesar 10% (Rp 25,43 triliun) akan berdampak terhadap peningkatan lapangan pekerjaan sebesar 418.382 orang pada perekonomian nasional atau meningkat 0,47% dari total 89,6 juta tenaga kerja pada tahun 2005.

Apabila sektor jasa angkutan dan jasa penunjang penunjang angkutan di masukkan ke dalam klasifikasi sektor pariwisata, maka dampak ekonomi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional tampak seperti pada Tabel 5.11 di bawah ini.

Tabel 5.11 Angka Pengganda Tenaga Kerja dalam Perekonomian Nasional Tahun 2005 (Pariwisata, Jasa Angkutan, dan Jasa Penunjang Angkutan)

Kode	Sektor	Employment Multiplier	Rank
1	Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan	0.08937	1
11	Kegiatan yang belum jelas batasannya	0.04594	2
6	perdagangan	0.03301	3
7	Pariwisata (hotel, restoran, hiburan swasta, hiburan pemerintah, jasa angkutan, penunjang angkutan)	0.03093	4
10	Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan	0.02905	5
3	Industri pengolahan	0.02171	6
5	Konstruksi	0.01935	7
4	Listrik, gas, dan air minum	0.01151	8
9	Lembaga keuangan, real estat, usaha persewaan, dan jasa perusahaan	0.00727	9
8	Komunikasi	0.00660	10
2	Pertambangan dan penggalian	0.00417	11

Sumber: Tabel IO Indonesia 2005, diolah

Sehingga, dengan klasifikasi seperti di atas, maka peningkatan output sektor pariwisata, jasa angkutan, dan jasa penunjang angkutan sebesar 10% (Rp 55,77 triliun) akan berdampak terhadap penciptaan lapangan pekerjaan sebesar 1.723.141 orang pada perekonomian nasional atau meningkat 1,92% dari total 89,6 juta tenaga kerja pada tahun 2005.

Jika kita kaitkan kepada situasi pendapatan sektor pariwisata pada tahun 2005 dimana pendapatan sektor pariwisata pada tahun itu turun sebesar 5,75% dibandingkan tahun 2004, maka dengan perkiraan kasar dapat dimungkinkan bahwa perekonomian akan kehilangan potensi tenaga kerja sebesar 240.570.